

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dalam pelaksanaan diplomasi jamu, Indonesia mengalami fase naik dan turun dalam segi upaya mempromosikan jamu. Dari berbagai forum yang diikuti oleh Indonesia, pelaksanaan diplomasi jamu yang dilakukan Indonesia di tiap negara dan wilayah juga berbeda, tergantung dari kondisi negara dan wilayah tujuan. Adanya pandemi COVID-19 juga memberikan pengaruh yang besar dalam pelaksanaan diplomasi jamu yang dilakukan Indonesia di China, ASEAN, serta Pakistan. Pelaksanaan diplomasi jamu di masa pandemi COVID-19 lebih banyak dilakukan secara daring dengan memanfaatkan kemajuan teknologi mengingat pembatasan social yang masih berlaku di beberapa wilayah dan demi menekan laju penyebaran virus corona.

Upaya *issue framing* dalam diplomasi jamu yang dilakukan oleh Indonesia di China masih cenderung stabil baik sebelum pandemi COVID-19 maupun di masa pandemi COVID-19. Hal ini dapat dilihat dari masih cukup berpengaruhnya diplomasi jamu yang dilakukan Indonesia dalam forum Internasional bahkan di tengah gempuran peningkatan jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19. Indonesia masih terus mengupayakan kesuksesan tujuannya dalam mengenalkan jamu sebagai obat herbal khas Indonesia yang dapat membantu meningkatkan imunitas tubuh dan membingkai dengan baik bagaimana peluang yang dimiliki jamu Indonesia untuk terintegrasi ke dalam sistem kesehatan formal. Berkat *issue framing* yang dilakukan dalam diplomasi tersebut, didapati bahwa ada perusahaan

asal China yang tertarik untuk berdiskusi lebih lanjut dan membicarakan peluang kerja sama yang mungkin terjalin. Sementara upaya diplomasi jamu di wilayah ASEAN di masa sebelum pandemi, Indonesia cukup aktif dalam melakukan promosi jamu sebagai obat herbal khas Indonesia serta mengikuti berbagai forum regional yang mendorong kemajuan pengembangan mutu obat herbal. Indonesia aktif dalam menjelaskan bagaimana jamu dapat berpotensi terintegrasi dalam sistem kesehatan formal. Di masa pandemi COVID-19, upaya diplomasi jamu yang dilakukan oleh Indonesia di ASEAN tidak sebanyak sebelum pandemi COVID-19 terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya aktivitas dan mobilitas demi menekan laju penularan virus. Namun hal ini masih patut mendapatkan apresiasi dimana Indonesia masih menunjukkan komitmen dalam mengembangkan potensi obat herbal di Indonesia melalui forum-forum Internasional yang diikuti secara daring. Diplomasi jamu di Pakistan justru menjadi salah satu pengalaman dan juga merupakan pencapaian baru bagi Indonesia dimana sebelum pandemi COVID-19 terjadi, diplomasi yang dilakukan Indonesia dengan Pakistan dalam bidang pengembangan obat herbal masih sangat terbatas. Cukup berbeda dengan masa pandemi COVID-19, jamu mendapati peluang yang cukup besar dalam mengembangkan potensinya karena dorongan kerja sama Indonesia-Pakistan mendapat banyak respon positif dari berbagai pihak serta adanya fasilitas yang disediakan dalam upaya kolaborasi mengembangkan potensi obat herbal di bidang penelitian dan inovasi. Terlebih saat ini konsep kembali ke alam banyak dianut oleh masyarakat khususnya generasi millennial. Hal ini sejalan *framing* jamu yang

diperkenalkan sebagai obat herbal dengan bahan alami yang aman dikonsumsi tanpa efek samping.

Dapat dilihat bahwa Indonesia juga berupaya membuktikan komitmennya dalam diplomasi jamu dengan melakukan negosiasi dengan China untuk mengembangkan potensi obat herbal tradisional mulai dengan melakukan negosiasi dalam mencari investor serta mencari rekan yang berpengalaman dalam berkolaborasi di forum internasional sampai membangun pusat studi dan penelitian tanaman obat herbal hingga resmi bekerja sama dan mendapatkan investasi dari China. Namun di masa pandemi COVID-19, Upaya negosiasi dalam diplomasi jamu Indonesia di ASEAN cenderung berkurang dan tidak banyak terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan diplomasi yang telah terjadi sebelum pandemi COVID-19 mengingat terbatasnya kegiatan masyarakat oleh adanya pandemi COVID-19 yang menghambat mobilitas dan kegiatan baik sosial maupun kegiatan kenegaraan resmi sehingga upaya dalam mengembangkan potensi obat herbal menjadi terhambat dan tidak dapat berjalan sebaik saat sebelum pandemi COVID-19. Indonesia juga melakukan upaya negosiasi dalam diplomasi jamu dengan Pakistan dimana Indonesia mendesak anggota OKI khususnya Pakistan dalam melakukan kolaborasi dalam mengembangkan penelitian dan inovasi obat herbal. Diplomasi ini mendapat respon positif dari negara target kerja sama. Diplomasi dalam mengembangkan sektor obat herbal diantara Indonesia dan Pakistan menjadi satu batu loncatan yang dapat membuka jalan bagi kedua negara dalam meningkatkan potensi obat herbal kedua negara dan diharapkan kedepannya

Indonesia dan Pakistan dapat menjadi pemasok obat herbal yang lebih diutamakan di dunia.

6.2 Saran

Dalam penelitian berikutnya dan yang akan datang, penulis yang akan meneliti mengenai diplomasi jamu yang dilakukan Indonesia kedepannya dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana diplomasi jamu dilakukan dan memperluas jangkauan penelitian. Diharapkan juga bagi Indonesia agar lebih gencar melakukan diplomasi jamu, khususnya lebih banyak dilakukan upaya *issue framing* dan negosiasi agar jamu khas Indonesia dapat lebih dikenal masyarakat dunia dan memperluas potensinya sebagai alternatif dalam sistem kesehatan primer. Indonesia juga diharapkan memperluas kerja sama terkait pengembangan obat-obatan herbal tidak hanya dengan China, ASEAN, dan Pakistan, namun juga dengan negara dan wilayah lain yang memiliki peluang dalam meningkatkan potensi dan jaminan mutu obat-obatan herbal khususnya jamu agar lebih diterima masyarakat luas dan dapat terintegrasi dalam sistem kesehatan formal serta dapat menjadi pilihan alternatif masyarakat selain menggunakan pengobatan kimia modern.